

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media *online* merupakan produk konvergensi media yang dikenal dengan sebutan media massa baru, didefinisikan wikipedia sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet. Keunggulan dari media ini terletak pada bidang waktu, karena sebuah berita bisa langsung diakses pengunjung dalam sebuah situs pada selang waktu tidak lama setelah suatu peristiwa berlangsung. Paul Bradshaw dalam *Basic Principal of Online Journalism*, menyebutkan lima prinsip dasar jurnalistik *online*, yaitu; keringkasan, adaptabilitas atau kemampuan beradaptasi, dapat dipindai, interaktivitas, kmunitas dan percakapan.

Juru warta mempunyai peran mengindera sebuah peristiwa, memper-sepsikan, dan memilah fakta yang dianggap penting bagi khalayak untuk kemudian dipublikasikan. Sama halnya seperti media cetak, dalam media *online*, juru warta juga merekonstruksi beberapa peristiwa atau fakta yang diperolehnya dengan menggunakan bahasa *non verbal*. Kualitas sebuah berita dalam media *online* sangat ditentukan oleh kemampuan seorang juru warta dalam meref-leksikan bahasa *verbal* atau lisan, ke dalam bahasa *non verbal* atau tulisan yang ringkas. Dengan kata lain, kualitas sebuah berita sangat tergantung pada taraf kemampuan berbahasa juru warta. Salah satu penanda keberhasilan sebuah komunikasi dalam media massa terletak pada bahasa juru warta yang digunakan, atau dikenal dengan istilah bahasa jurnalistik.

Rosihan Anwar (1991), bahasa yang digunakan oleh wartawan dinamakan bahasa pers atau bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat khas, yaitu: singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas dan menarik. Bahasa Jurnalistik didasarkan pada bahasa baku, tidak menganggap sepi kaidah-kaidah tata bahasa, dan memperhatikan ejaan yang benar, dalam kosakata bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan dalam masyarakat.

Mengutip pendapat ahli linguistik Universitas Negeri Malang, S. Wojowasito, Rosihan Anwar mengemukakan, bahasa jurnalistik adalah bahasa komunikasi massa sebagaimana tampak dalam koran-koran harian dan majalah-majalah. Dengan fungsi tersebut, bahasa jurnalistik harus jelas dan mudah dibaca oleh mereka dengan ukuran intelek yang minimal, sehingga sebagian besar warga masyarakat yang melek huruf dapat menikmati isinya. Kendati demikian, tuntutan bahwa bahasa jurnalistik tidak boleh ditinggalkan. Dengan kata lain, bahasa jurnalistik yang baik harus sesuai dengan norma-norma tata bahasa yang terdiri atas susunan kalimat yang benar dan pilihan kata yang cocok.

Sebuah informasi atau berita yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah oleh khalayak apabila media menggunakan bahasa secara efektif. Penggunaan bahasa yang tepat juga dapat mengurangi dampak kesalahpahaman dalam menafsirkan sebuah informasi dalam berita. Maka dalam hal ini, menurut Sumadiria dalam buku panduan praktik penulis dan jurnalis profesional berjudul “Menulis Artikel dan Tajuk Rencana”, juru warta perlu menggunakan bahasa sederhana, jelas, lugas, singkat, menarik, segar, ringan dicerna, gampang diingat, mudah dimengerti dan dipahami arti (maksud serta arahnya/komunikatif) oleh khalayak. Dengan demikian, penyampaian sebuah informasi dapat dipertanggung-jawabkan dari banyak aspek, mulai dari segi pertanggungjawaban isi, ditinjau dari kefaktualan, keakuratan, keseimbangan, objektivitas dan juga penggunaan bahasa yang sesuai.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian dan Kebudayaan—BPPB, Kemdikbud, sejak lima tahun yang lalu secara intensif memantau, menilai, dan menghargai media massa harian yang dinilai berbahasa terbaik dan sangat baik. Pada 28 Oktober 2010 BPPB, Kemdikbud, mengumumkan sekaligus memberikan penghargaan kepada sepuluh pengelola koran serta tabloid harian dimana Tabloid harian Koran Tempo Jakarta kembali terpilih sebagai media massa cetak terbaik dalam berbahasa Indonesia. Selama lima tahun berturut-turut, sejak tahun 2005, 2007, 2008, 2009 dan 2010 media massa anggota

Kelompok Tempo tersebut menduduki peringkat pertama, sementara pada tahun 2006 dan 2011 berhasil menduduki posisi ke-2. Disusul posisi berikutnya oleh Koran Harian Pagi Kompas, Media Indonesia, Republika, Sinar Harapan, Suara Pembaruan, Pikiran Rakyat, Seputar Indonesia, Kedaulatan Rakyat, dan Jawa Pos.¹

Tim juri yang dibentuk oleh BPPD, Kemdikbud, memberikan penilaian berdasarkan struktur kalimat (sintaksis), pemilihan kata (diksi), penggunaan ejaan, dan gaya pengungkapan yang disampaikan oleh setiap media dalam pembedaannya. Aspek sintaksis atau struktur kalimat mendapat poin paling besar karena sistematika penulisan menentukan apakah pembaca memahami tulisan tersebut atau tidak.²

Prestasi Koran Tempo sebagai media massa harian yang dinilai berbahasa terbaik dan sangat baik selama lima tahun berturut-turut membangunkan rasa ingin tahu penulis, apakah asas yang sama juga diterapkan pada bagian dari media mereka yang berbasis *online*, atau dikenal dengan *tempo.co*. Menurut wikipedia, *tempo.co* yang sebelumnya bernama Tempointeraktif merupakan portal web berita dan artikel daring yang didirikan pada tahun 1996 oleh Yusril Djalinus Dari, Bambang Bujono, S. Prinka, dan Saiful B. Ridwan. Sebelumnya, PT Tempo Inti Media, Tbk. telah melahirkan majalah mingguan Tempo yang mengalami dua kali pemberedelan pada masa Orde Baru, dan setelah mengalami peristiwa tersebut diimulailah dengan pembuatan situs Tempointeraktif menjadi pionir berita internet di Indonesia.

Data-data di atas tersebut mendorong penulis untuk meneliti karakteristik bahasa jurnalistik yang diterapkan oleh *tempo.co*. Penulis memilih meneliti khusus edisi Oktober 2015 karena bulan tersebut bertepatan dengan Bulan Bahasa dan Sastra Nasional, dan lebih

¹ Sahat Sahala Tua Saragih, "Bahasa Jurnalisme Koran Tempo", Tesis Kearsipan Fakultas Ilmu Komunikasi, UNPAD, 2012, hlm. 5.

² Ibid

difokuskan pada Rubrik Nasional karena penulis berasumsi bahwa rubrik tersebut mewakili kanal yang membagi lingkungannya menjadi: Politik, Umum, Hukum, Jabodetabek, dan Daerah.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini yaitu “Bagaimana Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada *tempo.co* edisi Oktober 2015”. Selanjutnya penulis mencoba merumuskan permasalahan melalui beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Berapa besar penggunaan bahasa baku pada rubrik Nasional *tempo.co* edisi Oktober 2015?
2. Berapa besar penggunaan kaidah tata bahasa, mencakup fonologi, morfologi dan sintaksis, pada rubrik Nasional *tempo.co* edisi Oktober 2015?
3. Berapa besar penggunaan ejaan yang disempurnakan, yang mengacu pada KBBI edisi IV, pada rubrik Nasional *tempo.co* edisi Oktober 2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penggunaan bahasa baku pada rubrik Nasional *tempo.co* edisi Oktober 2015.
2. Mengetahui penggunaan kaidah tata bahasa, mencakup fonologi, morfologi, dan sintaksis, pada rubrik Nasional *tempo.co* edisi Oktober 2015, dan
3. Mengetahui penggunaan ejaan yang disempurnakan, mengacu pada KBBI edisi IV, pada rubrik Nasional *tempo.co* edisi Oktober 2015.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengayaan teori komunikasi massa pada umumnya, terutama teori jurnalistik, khususnya teori bahasa jurnalistik.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para juru warta Indonesia umumnya, dan para juru warta *tempo.co* khususnya, juga para dosen dan mahasiswa jurusan Jurnalistik, para calon juru warta Indonesia, serta mereka yang hendak mempelajari bahasa jurnalistik secara baik dan benar dalam ruang lingkup informal maupun formal.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa karya yang menyajikan intisari dari hasil penelitian sebelumnya sangat mendukung penulis dalam penelitian ini, karena dari karya-karya terdahulu tersebut, penulis memiliki rujukan sekaligus dapat menyimpulkan persamaan serta perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut antara lain:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Yayah B. Musnijsah (2003)	Durasi dan Derajat Kebakuan Bahasa Indonesia dalam Wacana Tutar Media Elektronik Televisi: Kasus 'Liputan 6' Surya Citra Televisi	Menggunakan metode Kualitatif	Menunjukkan bahwa durasi wacana tutur "Liputan 6" SCTV kurang berhubungan dengan derajat kebakuan bahasa Indonesia yang dipakai dalam konteks tuturnya.	Meneliti kualitas bahasa jurnalistik juru warta yang diterbitkan, termasuk aspek morfologis, sintaksis, semantika dan ejaan yang disempurnakan (EYD)	Peneliti menggunakan teknik penelitian analisis isi kuantitatif.
2	Sahat Sahala	"Bahasa Jurnalisme Koran Tempo" (Studi Kuantitatif-Deskriptif tentang Bahasa	Menggunakan metode	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa judul beritanya	Mengetahui prinsip dan teknik	Penulis hanya mengkaji unsur-unsur

	Tua Saragih (2012)	Jurnalisme Wartawan Tabloid Harian Koran Tempo)	Analisis Isi Kuantitatif	berukuran sedang, teras beritanya berukuran pendek, tubuh beritanya berukuran sedang, dan ekor beritanya tergolong sedang.	berbahasa jurnalistik, serta mekanisme kerja redaktur bahasa media massa.	dalam berita dengan menggunakan koder.
3	Wagiati, Yetti Setianing, dan Muhammad Adji (2008)	Ketepatan Penggunaan EYD pada Surat Kabar Daerah Tasikmalaya (Laporan Penelitian Peneliti Muda, Fakultas Sastra Indonesia Universitas Padjajaran)	Menggunakan metode deskriptif	Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa para juru warta kedua surat kabar tersebut masih sangat sering salah dalam menggunakan EYD. Kesalahan para juru warta tersebut tampak pada penggunaan tanda baca, huruf, dan pemakaian kata. Kesalahan paling banyak terletak pada penggunaan tanda baca, seperti tanda titik dan koma. Selain itu, kesalahan pemakaian kata juga kerap terjadi, biasanya pada kata serapan bahasa asing, seperti Inggris dan Arab. Para juru warta dari kedua surat kabar ini lebih sering menggunakan kata serapan yang berkembang di masyarakat, alih-alih kata serapan yang diatur oleh kaidah penyerapan bahasa asing. Hal tersebut membuat kata serapan ditulis tidak tepat.	Mengkaji aspek penerapan kaidah EYD.	Metode yang digunakan
4	Evi Rosyani Dewi, Sri Rijati W., dan Tatang	Kesalahan Kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD) pada Surat Kabar Umum Garoet Pos Kabupaten Garut." Laporan Penelitian, Penelitian Peneliti Muda,	Menggunakan metode deskriptif	Hasil penelitian Evi dkk. Menunjukkan bahwa juru warta koran tersebut masih sering melanggar kaidah EYD, terutama	Meneliti kemampuan dan kepatuhan para juru warta	Terletak pada media yang diteliti, serta kajian penulis yang lebih luas mengenai

	Suparman (2007)	Fakultas Sastra Unpad, Jatinangor, 2007.		kesalahan dalam hal penggunaan tanda koma, kata turunan, kata depan, huruf kapital, dan kata baku dan tidak baku.	<i>tempo.co</i> dalam penerapan kaidah EYD.	bahasa jurnalistik.
5	Eli Fauziah (2005)	Penggunaan Bahasa Jurnalistik Pada Teras Berita Dalam Berita Utama Suplemen Kalam Jabar Harian Umum Republika.	Menggunakan Metode deskriptif	Hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa penggunaan ekonomi kata pada teras berita dalam berita utama sudah memenuhi kaidah penggunaan bahasa jurnalistik. Begitu juga dengan penggunaan kalimat aktif, dan penggunaan kalimat rancu juga telah dihindari.	Mengkaji penggunaan bahasa jurnalistik dalam media.	Media yang dijadikan objek penelitian serta fokus penelitian Eli yang lebih sempit, yaitu hanya mengkaji teras berita saja.

1.5.2 Kerangka Teori

Bahasa merupakan alat komunikasi khas manusia, yang oleh Bolinger disebut *specific species*, karena hanya manusia yang mempunyai bahasa sebagai alat komunikasi. Menurut Sumarsono (2014), ketika manusia sudah mengenal tulisan, komunikasi tampak semakin efektif. Namun tulisan mengandung kelemahan yang mampu menggantikan bahasa lisan secara utuh dan tuntas. Meskipun tulisan dilengkapi dengan tanda baca seperti titik, koma, tanda tanya, dan lain sebagainya, kelemahan tetap ada. Misalnya, tulisan tidak mampu merekam intonasi, jeda, tekanan kata, dan sebagainya.

Para pengguna bahasa Indonesia, termasuk para juru warta, disadari atau tidak sering kali salah dalam berbahasa baik secara lisan maupun secara tertulis. Kesalahan berbahasa Indonesia terjadi dalam beberapa tataran: fonologi, morfologi, sintaksis, kesalahan penerapan ejaan yang disempurnakan (EYD) dan miskinnya kosakata. Dalam studi ini penulis juga meneliti kesalahan berbahasa para juru warta *tempo.co* yang didasarkan pada penggunaan

bahasa baku, tidak menganggap sepi kaidah-kaidah tata bahasa, dan memperhatikan ejaan yang benar, merujuk pada definisi Rosihan Anwar, atau diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Penggunaan bahasa baku

Penggunaan bahasa baku, menurut Junaiyah (1991), mengikuti kaidah bahasa Indonesia, baik yang menyangkut ejaan, lafal, bentuk kata, struktur kalimat, maupun penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan media massa bersandar pada bahasa baku, tetapi pemakaian bahasa baku dalam media massa jelas berbeda. Struktur kalimat yang digunakan lebih longgar, tidak terlalu normatif.

Bahasa baku dalam media massa dapat menuntun baik pembaca maupun penulisnya ke arah penggunaan bahasa yang efektif dan efisien. Menurut Muliono (2002), bahasa yang efisien merupakan bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku dengan mempertimbangkan kehematan kata dan ungkapan. Bahasa efektif merupakan bahasa yang mencapai sasaran yang dimaksudkan.

Kosakata baku dalam media memiliki tiga sifat yang diuraikan sebagai berikut:

- a. Kebersisteman, tercermin dalam bentuk kaidah dan norma yang menunjukkan sifat kebakuan sebuah kata tidak dapat berubah setiap saat, tetapi cukup luas memberikan peluang bagi kemungkinan terjadinya perubahan bersistem.
- b. Kecendekiaan, ditandai dengan kemampuan sebuah kata yang digunakan secara tepat untuk mengungkapkan penalaran yang teratur dan logis. Diharapkan satu kata diawali oleh satu konsep gagasan, seperti: *sebelumnya korban sempat menjadi pembicara dalam pertemuan selama dua jam.*
- c. Keseragaman, pada hakikatnya proses pembakuan kata adalah proses penyeragaman kaidah pembentukan kata. Hal ini dimaksudkan untuk menyamakan pemakaian kata dengan konsep gagasan, misalkan kata *efektif* dan *efisien* dalam sebuah media lebih lazim digunakan ketimbang kata *sangkal* dan *mangkus*.

2. Kaidah Tata Bahasa

Keraf (1994) mendefinisikan tata bahasa sebagai himpunan dari patokan-patokan dalam struktur bahasa. Struktur bahasa meliputi bidang-bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kata, dan tata kalimat serta tata makna. Dengan kata lain, tata bahasa meliputi bidang-bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam KBBI, tata bahasa dijabarkan sebagai kumpulan kaidah tentang struktur gramatikal bahasa yang meliputi kaidah fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Pemberian atau deskripsi mengenai struktur menghasilkan kalimat-kalimat dalam suatu bahasa, biasanya juga disertakan dengan pertimbangan makna dan fungsi yang dikandung oleh kalimat-kalimat tersebut dalam keseluruhan sistem bahasa. Secara singkat, Richard (1987) mendefinisikan tata bahasa sebagai sepe-rangkat kaidah leksikon yang memberikan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pembicara (dalam kasus ini, bisa disebut juru warta) mengenai bahasanya.

Setiap tata bahasa dari suatu bahasa, menurut Chomsky, merupakan teori dari bahasa itu sendiri. Menilik pada definisi di atas, tata bahasa dalam media harus memenuhi dua syarat, yaitu:

- a. Kalimat yang ditulis juru warta pada berita, dalam kasus ini adalah berita Nasional *tempo.co*, harus dapat diterima oleh pembacanya sebagai kalimat yang wajar dan tidak dibuat-buat.
- b. Tata bahasa dalam media *tempo.co* tersebut harus berbentuk sedemikian rupa, sehingga satuan atau istilah yang digunakan tidak berdasarkan pada gejala bahasa tertentu saja, dan kesemuanya harus sejajar dengan teori linguistik tertentu.

3. Ejaan yang Disempurnakan

Ejaan yang disempurnakan dihasilkan dari penyempurnaan atas ejaan-ejaan sebelumnya, mulai digunakan sejak tahun 1972. Ejaan ini merupakan penyempurnaan dari

ejaan yang digunakan, seperti ejaan Soewandi, ejaan Van Ophujisen dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia, ejaan merupakan unsur yang paling penting baik secara lisan maupun tulisan. EYD dalam praktiknya mengatur penggunaan bahasa Indonesia, mulai dari pemakaian dan penulisan huruf kapital dan huruf miring, serta penulisan unsur serapan.

Dalam penulisan media massa perlu adanya aturan tata bahasa yang menyempurnakan sebuah berita, karena dalam berita memerlukan tingkat kesempurnaan yang mendetail. Berita pada rubrik Nasional *tempo.co* seyogyanya mengacu pada ejaan yang disempurnakan, berlaku pada penulisan huruf dan kata, partikel singkatan, akronim, angka, tanda baca dan penulisan unsur serapan yang telah disempurnakan.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Metode yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis isi. Menurut Bungin, dalam paradigma kuantitatif gagasan-gagasan positivisme dianggap sebagai akar dari paradigma tersebut. Sementara pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.

Menurut Creswell, penelitian kuantitatif dapat dikonstruksi sebagai strategi penelitian yang menekankan kuantifikasi dalam pengumpulan dan analisis data dengan pendekatan deduktif untuk hubungan antara teori dengan penelitian, dengan menempatkan pengujian teori (Silalahi, 2006). Oleh sebab itu, penelitian kuantitatif merupakan penyelidikan tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar.

Stempel mengelompokkan empat tahapan yang dilakukan dalam penelitian analisis isi yaitu: Pemilihan Satuan Analisis, Konstruksi Kategori, Penarikan Sampel isi dan Reliabilitas Koding. Analisis isi deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan secara rinci suatu pesan atau suatu teks tertentu. Desain analisis isi deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan di antara variabel. Analisis isi deskriptif semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik suatu pesan atau teks. Menurut Eriyanto (2011), semakin lengkap dan terperinci peneliti dalam mengungkapkan karakteristik dari pesan atau teks, maka akan semakin baik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis isi, karena dalam penelitian ini jenis data yang diperoleh adalah data yang bersifat kuantitatif dengan teknik analisis kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data kemudian mengklarifikasinya sesuai dengan kategori yang telah dibuat, lalu menganalisis data berupa tulisan bahan penelitian, yakni berita dalam rubrik Nasional pada situs berita *tempo.co* edisi Oktober 2015.

1.6.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Sumber data primer yang diperlukan adalah laman *tempo.co* untuk rubrik nasional edisi Oktober 2015. Menurut Bungin (2005), sumber data sekunder berupa data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang dibutuhkan. Pada penelitian ini, data sekunder didapat melalui dokumen, seperti buku-buku referensi, situs internet, serta informasi lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

1.6.3 Unit Analisis

Kriyantono mengartikan unit analisis adalah sesuatu yang akan dianalisis. Jika survei, unit analisis adalah individu atau kelompok individu, sedangkan analisis isi unit analisisnya adalah teks, pesan, atau medianya sendiri. Dalam penelitian ini penulis menganalisis isi berita dalam rubrik Nasional pada situs berita *tempo.co* edisi Oktober 2015 secara kuantitatif, khusus

yang menyangkut aspek bahasa jurnalistiknya, mulai dari judul berita hingga ekor berita. Bahasa juru warta koran *online* ini dikaji dari sifat-sifat khas bahasa jurnalistik menurut Rosihan Anwar, yakni menggunakan bahasa baku, menanggapi kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia, termasuk ejaan yang disempurnakan, yang diberlakukan secara resmi sejak 16 Agustus 1972.

Alasan pemilihan waktu penelitian ini selain mempertimbangkan aktualitas, pada bulan Oktober merupakan peringatan bulan Bahasa dan Sastra Nasional.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi yang mencakup prosedur-prosedur khusus untuk memproses data ilmiah. Sebagaimana semua teknik penelitian, analisis isi bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta dan panduan praktis dalam pelaksanaannya (Krippendorff, 1991). Dalam uraian berikut, penulis menyajikan teknik pengumpulan data dan informasi yang akurat berupa studi observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, penulis tidak melakukan observasi secara langsung, karena objek materi yang penulis teliti bukan naskah asli laporan para juru warta *tempo.co*, melainkan naskah berita yang telah terbit melalui situs *tempo.co* pada 1 hingga 31 Oktober 2015. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penarikan sampel nonacak (*non-probability sampling*) dengan teknik penarikan sampel purposif, yaitu peneliti secara sengaja memilih sampel atau periode tertentu atas dasar pertimbangan ilmiah. Pemilihan sampel jenis ini menurut Eriyanto (2011) memang tidak dilakukan secara acak, tetapi berdasar pertimbangan yang kuat dari peneliti. Kemudian teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan kepustakaan.

Dokumentasi, yakni dengan cara mencari data berupa data-data, arsip, dan foto yang sesuai dengan apa yang bisa dijadikan informasi tambahan bagi penelitian ini. Teknik ini

digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber nonmanusia. Sumber ini terdiri atas dokumen. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi eksternal, yaitu laman rubrik Nasional dalam situs *tempo.co* edisi Oktober 2015.

Menurut Patton, analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori dan suatu uraian dasar.

1. Data-data diperoleh kemudian dianalisis dengan cara:

a. Mengumpulkan dan mengecek data

Pada langkah ini peneliti mengumpulkan data primer sebagai objek penelitian yang bersumber dari berita Nasional *tempo.co* edisi Oktober 2015 dan data sekunder sebagai penunjang proses penelitian yang bersumber dari buku-buku rujukan.

b. Membuat sampel sebagai kategori

Untuk mempermudah proses penelitaian maka peneliti membuat tabel sebagai kategori dari objek penelitian.

c. Menafsirkan data

Setelah data-data tersebut dimasukkan dalam tabel sesuai dengan kategorinya, maka langkah selanjutnya adalah diberi intrepretasi atau ditafsirkan, data tersebut terdapat dalam rubrik Nasional *tempo.co* edisi Oktober 2015.

2. Konstruksi Kategori

Dalam penentuan konstruksi kategori harus diperhitungkan tiga hal yang dikemukakan Stempel. Pertama, harus berkaitan dengan tujuan penelitian. Kedua, kategori harus bersifat fungsional. Ketiga, sistem kategori harus dapat dipakai. Berdasarkan hal ini peneliti memakai konstruksi dari rumusan masalah dengan konstruksi kategori bahasa jurnalistik menurut Rosihan Anwar.

a. Kategori Penggunaan Bahasa Baku

Dipaparkan mengenai sistem lambang bunyi arbiter, pemilihan diksi yang singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas dan menarik, dijelaskan juga ketidaktepatan pemilihan diksi.

b. Kategori Kaidah Tata Bahasa

Dipaparkan mengenai susunan gramatikal yang meliputi kaidah fonologi, morfologi dan sintaksis, juga dijelaskan mengenai kesalahan yang dilakukan atas ketiga kaidah tersebut.

c. Kategori Penggunaan Ejaan yang Disempurnakan

Dipaparkan dengan jelas mengenai penggunaan ejaan yang disempurnakan, meliputi kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi kata dan kalimat dalam bentuk tulisan serta penggunaan tanda baca. Dijelaskan pula mengenai kesalahan dalam penerapan kaidah EYD, meliputi kesalahan penulisan huruf besar/kapital, penulisan huruf miring, penulisan kata, memenggal kata, lambang bilangan, unsur serapan dan kesalahan penulisan tanda baca.

1.6.5 Uji Reliabilitas Kategori

Dalam uji reliabilitas kategori, penulis menggunakan formula Kolbe dan Burnett untuk menguji tingkat reliabilitas, dimana penulis dibantu oleh orang lain yang ditunjuk untuk menjadi pembanding atau hakim guna mengukur ketepatan penilaian penulis terhadap penggunaan bahasa jurnalistik pada rubrik Nasional situs berita *tempo.co* edisi Oktober 2015.

Sistem ini dirasa paling tepat karena untuk melakukan sebuah analisis dalam berita, diperlukan pemikiran subjektif dan untuk menyamakan perspektif subjektif tersebut, diperlukan sebuah pembanding. Hasil pemikiran penulis dengan pemikiran orang lain yang ditunjuk oleh penulis sebagai pembanding atau hakim.

Menurut Kriyantono (2006), kategorisasi dalam analisis isi merupakan instrumen pengumpul data. Fungsinya identik dengan kuesioner dalam survei. Supaya objektif, maka kategorisasi harus dijaga reliabilitasnya. Terutama untuk kategorisasi yang dibuat sendiri oleh periset sehingga belum memiliki standar yang telah teruji, maka sebaiknya dilakukan uji

reliabilitas. Salah satu uji reliabilitas yang dapat digunakan adalah berdasarkan rumus *Ole R. Holsty*. Periset melakukan *pretest* dengan cara mengkode sampel ke dalam kategorisasi. Kegiatan ini dilakukan juga oleh seseorang yang lain yang ditunjuk periset sebagai pembanding atau hakim. Uji ini dikenal dengan uji antarkode. Kemudian hasil pengkodean dibandingkan dengan menggunakan rumus Holsty, yaitu:

$$CR = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan :

CR = *Coeficient Reliability*

M = Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkode (hakim) dan periset

N1, N2 = Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode (hakim) dan periset.

Ambang penerimaan yang sering dipakai untuk uji reliabilitas kategorisasi adalah 0,75.

Jika persetujuan antara pengkode (periset dan hakim) tidak mencapai 0,75, maka kategorisasi operasional mungkin perlu dirumuskan lebih spesifik lagi. Artinya kategorisasi yang dibuat belum mencapai tingkat keterandalan atau keterpercayaan.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Dalam menentukan rincian hasil dari penggunaan bahasa jurnalistik pada rubrik Nasional *tempo.co* edisi Oktober 2015, maka peneliti akan menampilkan persentase satu per satu kategori, dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

F = Frekuensi data

N = Jumlah data yang dimaksud

Pada penelitian ini data akan dianalisis berdasarkan berita pada rubrik Nasional Tempo.co edisi Oktober 2015, dan setelah data tersebut terkumpul, penulis akan melaporkan, menggambarkan, menginterpretasikan secara apa adanya untuk kemudian disimpulkan menjadi data yang valid dan reliabel.

Mengingat analisis ini bersifat sistematis dan objektif, maka dalam penelitiannya menggunakan teknik analisis yang bersifat deskriptif, yaitu dengan menginterpretasikan hasil pengkodean. Penulis yang bertindak sebagai pengkoder I dibantu oleh satu orang yang bertindak sebagai pengkoder II. Hasil dari pengkodean keduanya kemudian dilakukan uji reliabilitas terhadap pengkodean yang dilakukan penulis.

Uji reliabilitas dalam statistik digunakan untuk mengetahui kesalahan dalam pengukuran. Tujuan digunakannya dua orang pengkoder adalah untuk memperoleh kesepakatan atau tujuan bersama sehingga diharapkan masukan reliabilitasnya tinggi. Pelaku koding pertama adalah Deni Nugraha, penulis sendiri yang pernah bekerja sebagai editor lepas majalah Smile Motivator melakukan pengkodean. Pelaku koding kedua adalah Aghniya Ilma Hasan, Alumni mahasiswa Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Pemilihan pelaku koding dikarenakan antara penulis dan pelaku koding sering melakukan diskusi tentang struktur penggunaan bahasa jurnalistik yang menjadi subjek penulisan, kemudian pengkoder kedua telah memiliki pengalaman di media massa *online* sebagai juru warta *online republika.co* dan kemudian *alhikmah.co* dan tabloid alhikmah, sehingga memahami dunia kejournalistikan, khususnya dalam teknis penulisan berita *online*.